

Tinjauan Sejarah Dan Studi Metode Ijtihad Ulama Mengenai Salat Tarawih

Zamzami Saleh, Firdaus, Muchlis Bahar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Correspondence Email: zam.suratku@gmail.com

Received: 23 Desember 2022

Revised: 02 Mei 2024

Accepted: 10 Juni 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejarah perkembangan model pelaksanaan salat tarawih dan metode ijtihad dari masing-masing pendapat terhadapnya. Tarawih pada mulanya tidak dikenal sebagai nama jenis salat sunah pada masa Rasulullah SAW. Nama salat tarawih baru disematkan setelah adanya aktifitas istirahat (tarwihah) yang diberikan oleh imam salat pada masa khulafaur rasyidin. Era selanjutnya lebih mengenal istilah salat malam pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan secara berjamaah dengan nama salat tarawih. Terdapat ragam riwayat mengenai model salat malam Rasulullah S.A.W, akan tetapi pada masa khulafaur rasyidin terjadi beberapa ijtihad mengenai pelaksanaan salat tarawih. Implikasinya pada saat ini terdapat ragam model pelaksanaan salat tarawih meski pada dasarnya bersumber dari asal yang satu yakni Rasulullah S.A.W. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisa data-data (content analysis) dari literatur yang berkaitan sebagai bahan primer seperti kitab-kitab fikih dan kitab-kitab hadis serta sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun teks tegas dari Rasulullah SAW yang mengatur tentang berapa jumlah rakaat salat tarawih, sehingga perkara jumlah rakaat salat tarawih jelas merupakan hal yang ijtihadiyah. Sementara mengenai model pelaksanaannya, ada hadis Rasulullah S.A.W. yang tegas menyebutkannya, akan tetapi ada pula hadis lain yang mengindikasikan model yang berbeda, sehingga membuka peluang hal yang ijtihadiyah pula. Mayoritas ulama mazhab fikih yang empat berpendapat sama dengan model pelaksanaan dan jumlah rakaat tarawih yang telah diatur oleh Umar bin al-Khatthab R.A. yakni 20 rakaat. Sebagian mazhab Maliki berpendapat dengan ijtihad Umar bin Abdul Aziz yakni 36 rakaat. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah rakaat tarawih adalah 8 rakaat. Adapun model pelaksanaannya ada yang berpendapat dengan dua rakaat satu salam dan ada pula yang empat rakaat satu salam.

Keywords

tarawih, ijtihad, ikhtilaf, sejarah, hadis.

Introduction

Pengertian Salat Tarawih

Lafaz Tarawih adalah bentuk jamak (plural) dari kata tunggal

tarwihah yang berarti duduk untuk istirahat atau tenang. *Tarwihah* berarti satu kali istirahat, sementara *tarawih* berarti beberapa kali atau banyak istirahat.¹ Dinamakan tarawih karena pelaksanaan salatunya yang lama sehingga butuh beberapa kali istirahat. Al-Marwadzi (w. 294 H) meriwayatkan atsar dari al-Hasan bin Ali:

روحهم قدر ما يتوضأ المتوضي، ويقبض حاجته²

(Imam salat, yakni Ali bin Abi Thalib R.A.) memberikan mereka istirahat sekadar berwudhu dan memunaikan hajat mereka

Salat Tarawih adalah nama yang disematkan kepada jenis pelaksanaan salat sunah di malam hari dalam rangka mendirikan malam bulan Ramadhan, sehingga tarawih dimaksud adalah salat malam yang khusus dilaksanakan hanya pada malam-malam bulan Ramadhan. Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan dalam fathu al-bari:

والپراویح جمع یوویحۃ وهی المرة الواحدة من الراحة کتسلیمة من السلام سمیت الصلاة فی الجماعة فی لیلای رمضان الپراویح لایهم أول ما اجتمعوا علیها كانوا یسیر یحون بی کل تسلیمتین وقد عقد محمد بن نصر فی قیام اللیل بابین لمن استحب التطوع لنفسه بی کل یوویحتین ولین کره ذلک وحکی فیہ عن یحیی بن یحیی عن اللیث أنهم كانوا یسیر یحون قدر ما یصلی الرجل کذا کذا رکعة وله باب فضل من قام رمضان أي قام لیلایه مصلیا والمراد من قیام اللیل ما یحصل به مطلق القیام كما قدمناه فی الپحد سواء وذكر النوی أن المراد بقیام رمضان صلاة الپراویح یعنی أنه یحصل بها المطلوب من القیام لا أن قیام رمضان لا یكون إلا بها وأغرب الکرماتی فقال اتفقوا علی أن المراد بقیام رمضان صلاة الپراویح

Tarawih adalah jama'ah dari kata al-tarwihah yaitu satu kali istirahat, seperti kata taslim berasal dari derivasi kata al-salam. Dimanakan salat berjamaah pada malam bulan Ramadhan dengan tarawih karena mereka yang pertama kali berkumpul untuk memunaikannya secara berjamaah, mereka beristirahat di antara dua kali salam. Muhammad bin Nashr menyatakan ada dua pintu bagi yang melaksanakan salat sunat untuk mengistirahatkan dirinya di antara dua salam. Dihikayatkan Yahya bin Bukair dari al-Laits bahwa mereka (para sahabat) beristirahat sekadar (waktu yang dibutuhkan) seseorang salat satu rakaat. Yang dimaksud dengan mendirikan malam Ramadhan (qiyam al-lail) adalah apa saja ibadah yang

¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz. IV., h. 250. Lihat juga: Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Badruddin al-'Aini, *'Umdah al-Qari syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' al-'Turats al-'Arabi, tt.), Juz. XI., h. 124.

² Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Kitab Qiyam Ramadhan*, (Pakistan: Hadits Akademi, 1408 H), h. 223.

³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Loc.Cit.*

mutlak yang didirikan di malam Ramadhan. Al-Nawawi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan qiyam Ramadhan adalah salat tarawih, yakni bahwa hasillah mendirikan malam Ramadhan dengan cara melaksanakan salat tarawih, bukan bermakna bahwa qiyam Ramadhan hanya salat tarawih saja. Al-Karmani menuturkan hal yang aneh bahwa ulama sepakat mengenai makna qiyam Ramadhan terbatas pada salat tarawih saja.

Tinjauan Sejarah Salat Tarawih

Pada zaman Rasulullah, istilah Tarawih belum dikenal. Rasulullah dalam hadis-hadisnya juga tidak pernah menyebut kata-kata Tarawih. Semua bentuk ibadah sunah yang dilaksanakan pada malam hari, lebih terkenal disebut Qiyam Ramadhan. Qiyam Ramadhan merupakan segala bentuk amalan ibadah yang dilaksanakan pada malam bulan Ramadhan. Ibadah-ibadah tersebut dilaksanakan dalam rangka melakukan perintah Rasulullah SAW mengenai keutamaan bulan Ramadhan dan mendirikan malamnya, di antaranya adalah hadis

من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه⁴
Siapa mendirikan malam Ramadhan (qiyam Ramadhan) atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (H.R. Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah).

Ketika mendengar hadis tersebut dan hadis-hadis lain mengenai keutamaan mendirikan malam Ramadhan, para sahabat pun langsung mengamini. Manusia saat itu banyak juga yang salat di masjid Rasulullah SAW di bulan Ramadhan berpisah-pisah. Mereka mengikuti seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an (untuk dijadikan imam salat). Ada yang berjamaah dengan lima orang atau enam orang atau lebih sedikit atau kadang ada yang lebih banyak. Mereka salat dengan ikut ke salatnya imam (yang hafal al-Qur'an) tersebut. Rasulullah SAW sendiri juga pernah mendirikan malam Ramadhan dengan salat berjamaah di masjid selama beberapa kali, akan tetapi beliau tidak mengulangnya lagi karena khawatir memberatkan, sebagaimana hadis-hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَصِلُونَ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ بِاللَّيْلِ أَوْزَاعًا، يَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الْيَقِيءُ مِنَ الْقُرْآنِ، فَيَكُونُ مَعَهُ الْفِرْ الْحَمْسَةُ أَوِ السِّتَةُ أَوْ أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ أَوْ أَكْثَرُ، يَصِلُونَ بِصَلَاتِهِ، قَالَتْ: فَأَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَهُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ حَصِيرًا عَلَيْهِ، بَابُ حَجٍّ، فَفَعَلْتُ، فَحَمَلَهُ، سَمَا، اللَّهُ صَدَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ

⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *al-Musnad al-Sahib al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulullah (Sahib Muslim)*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt.), Juz I, h. 523. Hadis Nomor 173.

صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، قَالَتْ: فَاجْتَمَعَ إِلَيْهِ مِنْ فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلًا طَوِيلًا، ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ، وَبَكَى الْحَصِيرَ عَلَى حَالِهِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ مَحْدُثُوا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ كَانَ مَعَهُ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ، قَالَتْ: وَأَمْسَى الْمَسْجِدُ رَاجًا بِالنَّاسِ، فَصَلَّى بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، ثُمَّ دَخَلَ بَيْتَهُ وَثَبَتَ النَّاسُ، قَالَتْ: فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا شَأْنُ النَّاسِ يَا عَائِشَةُ؟" قَالَتْ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِعَ النَّاسُ بِصَلَاتِكَ الْبَارِحَةِ بِمَنْ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ، فَحَشِدُوا لِنُزُولِكَ لِتُصَلِّيَ بِهِمْ، قَالَتْ: فَقَالَ: "أَطُوعِنَا حَصِيرُكَ يَا عَائِشَةُ" قَالَتْ: فَفَعَلْتُ. وَبَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ غَافِلٍ، وَثَبَتَ النَّاسُ مَكَانَهُمْ حَتَّى خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصُّبْحِ، فَقَالَتْ: فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، أَمَا وَاللَّهِ مَا بَتَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَيْلَتِي هَذِهِ غَافِلًا، وَمَا خَفَتِي عَلَى مَكَانِكُمْ، وَلَكِنِّي يَحْزَنُ أَنْ يَفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَالْكُفُوَ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمْلِكُ حَتَّى يَمْلُؤُوا" قَالَ:

وكانت عائشة تقول: "إن أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل".
Dari Aisyah R.A., istri Nabi Muhammad SAW, ia berkata: Dahulu manusia salat di masjid Rasulullah SAW di bulan Ramadhan berpisah-pisah. Mereka mengikuti seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an (untuk dijadikan imam salat). Ada yang berjamaah dengan lima orang atau enam orang atau lebih sedikit atau kadang ada yang lebih banyak. Mereka salat dengan ikut ke salatnya imam (yang hafal al-Qur'an) tersebut. Ia (Aisyah) berkata: "Pada malam itu, Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku supaya meletakkan tikar untuknya di atas pintu kamarku, aku pun mengerjakannya. Setelah melakukan salat Isya' yang terakhir, beliau keluar." Ia (Aisyah) berkata: "Orang-orang yang ada di masjid pun mengerumuni beliau, lalu Rasulullah SAW melakukan salat malam yang panjang bersama mereka. Setelah itu, Rasulullah SAW beranjak masuk (rumah) dan meninggalkan tikarnya seperti semula. Tatkala di pagi hari, orang-orang membicarakan mengenai salatnya Rasulullah SAW dengan orang-orang yang bersamanya di masjid pada malam itu." Ia (Aisyah) berkata: "Ketika di sore hari, masjid sudah didesak-desaki oleh orang dan Rasulullah SAW melakukan salat Isya' bersama mereka. Setelah itu, beliau masuk rumahnya sedangkan orang-orang masih tetap di masjid." Ia (Aisyah) berkata: "Rasulullah SAW menuturkan kepadaku: 'Apa yang terjadi dengan orang-orang tersebut wahai

⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Juz XXXXIII, h. 332. Hadis nomor 26307

Aisyah? ‘ ia berkata; saya menjawab: “Wahai Rasulullah, Orang-orang telah mendengar salatmu tadi malam dengan beberapa orang di masjid. Merekapun berkumpul untuk hal itu supaya engkau salat bersama mereka.” Ia (Aisyah) berkata: “Beliaupun bersabda: ‘Lipat tikar mu itu wahai Aisyah! ‘ Aku pun mengerjakannya. Rasulullah SAW tetap bermalam di rumah dan bukan karena beliau lupa. Sementara orang-orang tetap berada di masjid hingga Rasulullah SAW keluar untuk melakukan salat shubuh.” Ia berkata: beliau bersabda: “Wahai manusia, demi Allah, segala puji bagi Allah, pada malam ini aku tidak lalai. Bukan karena aku tidak tahu tempat kalian, tapi aku khawatir (salat tersebut) akan diwajibkan kepada kalian. Maka lakukanlah amal perbuatan yang kalian mampu, karena Allah tidak akan pernah bosan hingga kalian bosan.” (H.R. Ahmad)

عن زيد بن يابث رضي الله عنه قال اجتحر رسول الله صلى الله عليه وسلم حجارة محصية أو حصيرا فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي فيها فتبع إليه رجال وجاءوا يصلون بصلاته ثم جاءوا ليله فحصبوا وأبطأ رسول الله صلى الله عليه وسلم عنهم فلم يخرج إليهم فرفعوا أصواتهم وحصبوا الباب فخرج إليهم مغضيا فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما زال بكم صنعكم حيي ظننت أنه سيكتب عليكم

فعلكم بالصلاة في بيوتكم فإن خير صلاة المرء في بيته إلا الصلاة المكتوبة
 Dari Zaid bin Tsabit R.A., bahwa Rasulullah SAW. membuat kamar ukuran kecil dari kain tebal atau tikar pada sebuah tempat di masjid sehingga menjadi sebuah tempat untuk beliau salat malam. Beberapa saahabat datang dan mereka salat di belakang Nabi SAW. Kemudian pada malam berikutnya mereka datang lagi kesana tetapi Rasulullah SAW terlambat dan tidak keluar menemui mereka. Sehingga mereka mengeraskan suara mereka dan melempar pintu dengan batu kecil. Rasulullah SAW keluar dan bersabda kepada mereka dengan marah: “Masih saja kalian mengerjakannya, sehingga aku mengira hal itu akan diwajibkan atas kalian. Hendaklah kalian salat di rumah-rumah kalian, karena sebaik-baik salat bagi seseorang itu di rumahnya, kecuali salat wajib”. (H.R. al-Bukhari)

حدثنا زيد بن الحباب حدثنا معاوية بن صالح حدثني نعيم بن زياد أبو طلحة الأيماري أنه سمع النعمان بن بشير يقول على منبر حصص فمنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة ثلاث وعشرين من رمضان ليلة ثلاث والعشرين من رمضان

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Sahih al-Bukhari), (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), juz XV. h. 339. Hadis nomor 6113

لَيْلِهِ حَيْسَ وَعَيْسَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ يَمْ قَامَ بِنَا لَيْلَهُ سَبْعَ وَعَيْسَ حَيْ ظَنَّنَا أَنْ لَا نَدْرِكُ الْفَلَاحَ قَالَ وَكُنَّا نَدْعُو السَّحُورَ الْفَلَاحَ فَأَمَّا بَحْنٌ فَنَقُولُ لَيْلَهُ السَّابِغَةَ لَيْلَهُ سَبْعَ

وَعَيْسَ وَأَنْتُمْ تَقُولُونَ لَيْلَهُ ثَلَاثَ وَعَيْسَ السَّابِغَةَ فَمَنْ أَصَوَّبَ بَحْنَ أَوْ أَنْتُمْ
Nu'man bin Basyier berkata diatas mimbar di Rota, Himsah. Kami berdiri (untuk mengerjakan salat) bersama Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan saat malam kedua puluh tiga sampai sepertiga malam pertama, kemudian berdiri (untuk mengerjakan salat) bersama beliau pada malam kedua puluh lima sampai seperdua malam, lalu berdiri (untuk mengerjakan salat) bersama beliau pada malam kedua puluh lima sampai kami menyangka (bahwa kami) tidak mendapati Al-Falaah. Nu'man bin Basyier berkata: Kami menamakan Al Falaah untuk waktu sahur.” (H.R. Ahmad)

عَنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَصَلِّيُ فِي رَمَضَانَ، فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ وَجَاءَ رَجُلٌ آخِرٌ، فَقَامَ أَيْضًا حَتَّى كُنَا رَهْطًا فَلَمَّا حَسِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا خَلْفَهُ جَعَلَ يَتَجَوَّزُ فِي الصَّلَاةِ، يَمْ دَخَلَ رِجْلُهُ، فَصَلَّى صَلَاةً لَا يَصِلُهَا عِنْدِي، قَالَ: قُلْنَا لَهُ: حَيْسَ أَصْبَحْنَا أَطْنَبْتَ لَنَا اللَّيْلَةَ قَالَ: فَقَالَ: نَعَمْ، ذَاكَ الَّذِي حَمَلْتَنِي عَلَى الَّذِي صَنَعْتُ

Dari Anas bin Malik R.A., Rasulullah SAW (suatu waktu) pernah salat di bulan Ramadhan, lalu aku berdiri di sampingnya (menjadi makmum), dan kemudian diikuti oleh yang lain, lalu jamaah itu bertambah dan bertambah terus menjadi makmum yang banyak. Ketika Nabi SAW menyadari kehadiranku dan orang-orang yang menjadi makmumnya, Nabi SAW mempercepat salatnya, kemudian ia kembali ke dalam rumah. Ketika ia di rumah, ia melakukan salat yang berat. Ketika pagi datang, kami bertanya kepada Nabi SAW: “Ya Rasulullah, apakah kau khawatir memberatkan kami?”, Nabi SAW menjawab: “ya. Itu yang membuatku melakukan itu (mempercepat dan meneruskannya di rumah). (H.R. Ahmad)

عَنْ أُتَى ذَر قَالَ: صَمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ (ص) رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا مِنْ الْيَهْرِ شَيْئًا حَتَّى كَانَتْ لَيْلُهُ ثَلَاثَ وَعَيْسَ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ بَحْوٌ مِنْ ثَلَاثِ اللَّيْلِ يَمْ لَمْ يَقُمْ بِنَا مِنَ اللَّيْلِ الرَّابِعَةِ وَ قَامَ بِنَا فِي اللَّيْلِ الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ بَحْوٌ مِنْ نِصْفِ اللَّيْلِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَفَلْتَنَا بَقِيَةَ اللَّيْلِ أَنْ الْإِنْسَانَ إِذَا قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كَتَبَ لَهُ

⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Op.Cit.*, Juz XXX. H. 351. Hadis nomor 18402

⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Op.Cit.*, Juz XX. H. 314., Nomor hadis 13012

بقية ليلته يم لم يقيم بنا الليلة السادسة و قام السابعة و بعث الى اهله و اجتمع الناس حتى خشينا أو يفوتنا الفلاح قال قلت و ما الفلاح قال السحور⁹.

Dari Abu Dzar R.A. berkata: kami berpuasa bersama Nabi SAW di bulan Ramadhan, dan beliau SAW tidak pernah menghidupkan malam ramadhan bersama kami (di masjid) kecuali ketika pada malam ke 23. Beliau SAW salat bersama kami sampai 1/3 malam. Di malam ke 24, beliau SAW datang kepada kami. Dan malam ke 25 beliau datang menjadi imam salat kami, sampai setengah malam. Kemudian beberapa dari kami mengatakan kepada Nabi SAW: “apa tidak kita habiskan saja satu malam untuk beribadah sunnah ini?”, kemudian Nabi SAW menjawab: “siapa yang salat malam bersama imam, maka seluruh malamnya dihitung sebagai ibadah”. dan beliau tidak datang kepada kami di malam 26, dan datang lagi di malam ke 27, dan di malam itu kami salat bersama beliau SAW dengan manusia yang banyak dan salat yang lama sampai kami khawatir melewati sahur.

Selain itu juga ditemukan hadis Rasulullah mengimami istri-istrinya dan beberapa sahabat yang mendirikan malam Ramadhan secara berjamaah di rumahnya.

أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى قال : حدثنا عبد الأعلى بن حماد قال : حدثنا يعقوب القمي قال : حدثنا عيسى بن جارية حدثنا جابر بن عبد الله ، قال : جاء أئمة من كعب إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله ، إنه كان مني الليلة بيتاء - يعني في رمضان - قال : وما ذاك يا أئمة ؟ قال : نسوة في داري قلن : إيا لا نقرأ القرآن ، فنصلي بصلواتك ، قال : فصليت بهن يمان ركعات ، يم أو يرت ، قال : فكان شبه الرضا ، ولم يقل شيئاً¹⁰

Dari Jabir bin Abdullah, disebutkan bahwa Ubai bin Ka'ab datang kepada Nabi SAW kemudian bertanya: “Ya Rasulullah, semalam ada sesuatu di rumah ku.” Nabi SAW bertanya: “apa itu?”, beliau menjawab: “wanita-wanita di rumahku mengaku tidak punya hapalan qur'an, maka mereka salat menjadi makmumku di rumah, dan akupun salat menjadi imam mereka dengan 8 (delapan) rakaat!” Nabi SAW pun diam seakan memberikan isyarat ridha (kebolehan). (H.R. Ibn Hibban)

عن أنس قال : كان النبي يجمع أهله ليلة إحدى وعيسر فيصلي بهم إلى ثلث الليل ، ثم يجمعهم ليلة ثنتي وعيسر ، فيصلي بهم إلى نصف الليل ثم يجمعهم ليلة ثلاث

⁹ Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Op.Cit.*, h. 215.

¹⁰ Abu Hatim Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H), Juz VI, h. 291, Hadis nomor 2550

وعيرس ، فيصلتي بهم إلى ثلثي الليل ، يم بامرهم ليله أربع وعيرس أن يغتسلوا ،

¹¹

فصلتي بهم حتى يصبح يم لا يجمعهم

Dari Anas bin Malik R.A. mengatakan bahwa Nabi SAW mengajak istrinya malam 21 ramadhan untuk salat malam sampai sepertiga malam. Kemudian beliau ajak lagi di malam ke 22, dan salat bersamanya sampai pertengahan malam. Lalu di malam ke 23 mereka salat malam sampai 2/3 malam. Kemudian Nabi SAW juga mengajaknya lagi untuk salat di malam 24, dan mereka salat sampai subuh. Dan Nabi SAW tidak lagi mengajaknya kemudian.

Rasulullah SAW juga melaksanakan salat malam dalam rangka qiyam Ramadhan secara sendiri berdasarkan hadis berikut

عن أئى سامة س عبد الرحمن أنه سأل عائشة كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله

عليه وسلم في رمضان؟ قالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يريد في رمضان

ولا في غيره على إحدى عيرة ركعة. يصلتي أربعاً فلا تسأل عن حسبهن وطولهن. يم

يصلتي أربعاً فلا تسأل عن حسبهن وطولهن. يم يصلتي ثلاثاً. فقالت عائشة: فقلت: يا

رسول الله أتنام قبل أن تور؟ فقال "ما عائشة إن عيتي تنأمان ولا ينام قلتي".¹²

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia bertanya kepada Aisyah R.A: Bagaimana salat Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan? Aisyah menjawab: Rasulullah SAW pada Ramadhan dan selainnya tidak salat (malam) lebih dari 11 (sebelas) rakaat. Beliau salat sebanyak 4 (empat) rakaat, maka jangan tanya soal baik dan panjangnya. Beliau lalu salat 4 (empat) rakaat, maka jangan jangan mengenai baik dan panjangnya. Lalu beliau salat 3 (tiga) rakaat. Aisyah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulallah, apakah kamu tidur sebelum melaksanakan salat witir? Rasulullah SAW menjawab; Wahai Aisyah, sesungguhnya matakku tertidur (tertutup), namun tidak hatiku. (H.R. al-Bukhari)

Dari beberapa hadis di atas, dapat kita simpulkan bahwa salat yang dilakukan Rasulullah SAW dalam rangka mendirikan bulan Ramadhan mencontohkan dan mentaqirkan beberapa model pelaksanaan dari segi berjamaah atau sendiri-sendiri. Rasulullah SAW ada salat secara berjamaah, ada secara sendiri, ada berjamaah di masjid, ada berjamaah di rumah. Yang jelas inti dari qiyam Ramadhan adalah bagaimana mengisi malam Ramadhan tersebut dengan ibadah seoptimalnya, se bagus-bagusnya, semaksimal kemampuan yang dimiliki. Rasulullah SAW tidak ada menetapkan berapa jumlah rakaat yang dilakukannya. Yang ada hanyalah riwayat dari para sahabat mengenai model pelaksanaan salat Rasulullah S.A.W. Para sahabat mengkabarkan bagaimana teknis salat Rasulullah SAW di malam

¹¹ Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Op.Cit.*, h. 216.

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit.*, Juz II, h. 53, hadis nomor 1147.

bulan Ramadhan.

Pelaksanaan salat malam oleh Rasulullah SAW juga disesuaikan dengan kondisi. Apabila salat sendiri, beliau akan salat dengan salat yang terbaik, berdiri yang lama, bacaan al-Qur'an yang panjang dan semisalnya (seperti hadis dari Aisyah R.A. tersebut di atas). Namun, apabila beliau menjadi imam di masjid atau memiliki makmum, maka beliau akan sesuaikan dengan kondisi makmumnya. Dalam beberapa kasus, Rasulullah SAW pernah salat sendiri, tetapi beberapa sahabat mencoba mengikuti sehingga akhirnya kepayahan lantaran lamanya berdiri Nabi SAW dan panjangnya bacaan (seperti diceritakan dalam hadis Nu'man bin Basyir, Anas bin Malik, dan Abu Dzarr di atas). Diriwayatkan juga menjelang akhir hayatnya, Rasulullah SAW mengurangi bilangan rakaat salat malamnya.¹³

Belakangan sepeninggal Rasulullah SAW, para sahabat mencoba mengikuti gaya salat beliau yang lama berdiri dan panjang bacaan.¹⁴ Hal mana membuat makmumnya diriwayatkan sampai harus berdiri dengan bantuan tongkat saking lama dan panjangnya salat. Itulah yang kemudian menginisiasi perubahan model pelaksanaan salat malam, yakni dengan memperbanyak jumlah rakaat dan memberikan waktu istirahat di setiap empat atau dua rakaat. Pelaksanaan salat seperti itulah yang kemudian dikenal dengan istilah salat tarawih. Meskipun sebenarnya Rasulullah SAW sendiri terindikasi juga beristirahat setiap kali selesai salat 4 rakaat.

Begitu pula mengenai jumlah bilangan rakaat yang dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW diriwayatkan melaksanakan salat malam dengan 11 rakaat, 13 rakaat, 5 rakaat, 7 rakaat, dan 9 rakaat, dimana bilangan ganjil menandakan adanya witir sebagai penutup salat malam. Adanya perbedaan riwayat tentang jumlah bilangan salat tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pun berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi. Bisa jadi pada saat beliau muda dan segar serta sehat beliau salat dengan rakaat yang banyak (11 rakaat hingga 13 rakaat), dan ketika beliau sakit atau karena usia yang sudah tua atau karena ada kondisi tertentu Rasulullah SAW mengurangi bilangan rakaatnya menjadi lima, tujuh, atau sembilan rakaat. Meskipun jumlah rakaatnya maksimal hanya 13 rakaat dalam hadis, akan tetapi tetap dilaksanakan dengan waktu yang lama dan berdiri yang panjang disebabkan oleh panjangnya bacaan salat, karena mencontohkan bahwa salat yang

¹³ Misalnya dalam hadis berikut:

عن مسروق، قال: سألت عائشة رضي الله عنها، عن صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم بالليل؟ فقالت: ((سبع، وتسع، وأحدى

غيره، سوى ركعتي الفجر عيرة، سألني عائشة رضي الله عنها، عن صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم بالليل؟ فقالت: ((سبع، وتسع، وأحدى عيرة، سوى ركعتي الفجر عيرة)).
Dari Masruq: Aku bertanya kepada Aisyah R.A. tentang salat malamnya Nabi SAW, Aisyah menjawab: 7 rakaat, 9 rakaat dan juga 11 rakaat. Itu tidak termasuk 2 rakaat fajar (qabliyah subuh). Menurut beberapa ulama, hadis ini menceritakan ibadah salat malam Rasulullah SAW ketika beliau dalam kondisi tertentu dan ketika usia beliau sudah mulai tua. Lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit.*, Juz II, h. 51, hadis nomor 1139.

¹⁴ Diriwayatkan dari Ibn Syihab al-Zuhri bahwa keadaan salat seperti Rasulullah SAW masih berlangsung pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan pada awal-awal masa Khalifah Umar bin al-Khaththab. Lihat: Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, (Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sulthan, 2004), Juz II, h. 156, hadis nomor 376

utama adalah yang lama berdirinya. Disebutkan dalam hadis riwayat Muslim

عَنِ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ حَظِيْفَةَ بْنِ الْهَمَانَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ مَرْجِعَ عِنْدَ الْمِائَةِ، يَوْمَ مَضَى فَقُلْتُ يَصِلُنِي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى، فَقُلْتُ مَرْجِعَ بِهَا، يَوْمَ افْتَتَحَ النِّسَاءَ: فَقَرَأَهَا، يَوْمَ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مِيسَلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ يَوْمَ رُكْعٍ فَجَعَلَ يَقُولُ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ» فَكَانَ رُكُوعُهُ بِحَوَا مِنْ قِيَامِهِ، يَوْمَ قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ» يَوْمَ قَامَ قِيَامًا قَرِيبًا مِمَّا رُكِعَ، يَوْمَ

15

سَجَدَ فَقَالَ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى» فَكَانَ سَجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ
Dari Abu Abdillah, Hudzaifah bin al-Yaman R.A. ia berkata: Aku salat bersama Nabi SAW pada satu malam. Beliau SAW memulai dengan membaca al-Baqarah. Aku berkata (dalam hati): Beliau akan ruku' setelah ayat ke seratus. Ternyata Rasulullah SAW tetap melanjutkan bacaannya. Aku berkata (dalam hati): Beliau mungkin akan ruku' setelah ayat ke dua ratus. Ternyata Rasulullah SAW tetap melanjutkan bacaannya. Aku berkata (dalam hati): Beliau mungkin akan ruku' setelah selesai surat al-Baqarah ini. Ternyata Rasulullah SAW melanjutkan ke surat al-Nisa', kemudian melanjutkan ke surat Ali Imran, dimana beliau membaca berkesinambungan. Rasulullah SAW apabila membaca ayat tentang mensucikan Allah SWT, maka beliau bertasbih. Apabila membaca ayat tentang permintaan, beliau berdoa meminta. Apabila membaca ayat tentang mohon perlindungan, beliau akan memohon perlindungan. Setelah selesai tiga surat itu, Rasulullah SAW baru ruku' dan membaca tasbih subhana rabbiyal azhim. Lama ruku'nya sama dengan lama berdirinya tadi. Kemudian beliau SAW bangkit dari ruku' dan mengucapkan sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamd. Kemudian beliau berdiri i'tidal kurang sedikit lamanya dari ruku'. Kemudian beliau SAW sujud dan mengucapkan subhana rabbiyal a'la. Sujud beliau itu kurang lebih sama dengan berdirinya. (H.R. Muslim)

عن حذيفة، "أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قرأ "البقرة"، و"آل عمران"، و"النساء"

16

فِي رَكْعَةٍ، لَا يَمُرُّ بِآيَةٍ رَحْمَةً إِلَّا سَأَلَ، وَلَا بِآيَةٍ عَذَابٍ إِلَّا اسْتَجَارَ
Dari Hudzaifah: Sesungguhnya Nabi SAW membaca al-Baqarah, Ali Imran, dan al-Nisa' dalam satu rakaat. Beliau setiap melewati ayat tentang rahmah, beliau akan memohon kepada Allah meminta rahmatNya, dan apabila melewati ayat azab, beliau akan meminta perlindungan kepada Allah. (H.R. al-Nasa'i)

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Op.Cit.*, Juz I, h. 536, hadis nomor 772.

¹⁶ Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Juz II, h. 24, hadis nomor 1083.

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada teks yang tegas dari Rasulullah S.A.W mengenai jumlah rakaat qiyamul lail dalam bulan Ramadhan yang kemudian dikenal dengan istilah salat tarawih. Rasulullah S.A.W. diriwayatkan salat malam dengan jumlah rakaat yang berbeda seperti 11 rakaat, 13 rakaat, 5 rakaat, 7 rakaat, dan 9 rakaat. Poin pentingnya adalah bahwa pelaksanaan salat malam Rasulullah S.A.W. pada bulan Ramadhan didasarkan kepada upaya untuk meraih sebanyak-banyaknya pahala dari Allah S.W.T. dengan bentuk melamakan berdiri, memperbanyak bacaan Al-qur'an dalam salat, melaksanakan salat dengan tenang dan semisalnya.

Perkembangan ragam jumlah rakaat salat tarawih

Pada zaman sahabat, terjadi semacam ijtihad oleh khalifah Umar bin al-Khaththab terhadap teknis pelaksanaan salat malam di bulan Ramadhan. Di antara ijtihad perubahan teknis atau formal pelaksanaan salam malam tersebut adalah menyatukan seluruh jamaah salat malam di Masjid Nabi dengan menjadi hanya satu imam dan jamaah makmum juga satu¹⁷, diangkat semacam imam resmi untuk salat tersebut¹⁸, dan ada jamaah khusus wanita.¹⁹ Pada awalnya, salat malam secara berjamaah ini berlangsung dengan mencoba mengikut kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni salat hingga menjelang subuh. Format yang awalnya digunakan adalah 11 rakaat atau pernah juga 13 rakaat dengan witir. Salat ini dirasakan berat, karena lama berdiri dan bacaan yang panjang, hingga diriwayatkan ada yang salat dengan memakai tongkat dan ada yang mengikat badan dengan tali ke dinding agar tetap kuat berdiri. Satu rakaat bisa membaca setidaknya satu surat kategori al-mi'un yakni surat antara al-anfal sampai al-sajadah.²⁰

Setelah beberapa waktu, terjadi perubahan format. Imam yang sebelumnya satu, dijadikan bergilir di antara para qari'. Bacaan salat yang awalnya satu surat al-mi'un dalam satu rakaat diperingan dengan bacaan sekitar 50 atau 60 ayat²¹, bahkan diperingan lagi menjadi sekitar 30 ayat satu rakaat.²² Salat yang dimulai dari selepas isya' sampai subuh, diperingan dengan dimulai sekira-kira seperempat malam kedua sampai menjelang seperempat malam terakhir.²³ Format salat diperbanyak menjadi 18 rakaat²⁴, hingga akhirnya menjadi 23 rakaat dengan witir.²⁵ Bahkan diriwayatkan pernah sampai 41 rakaat dengan witir.²⁶ Setiap dua atau empat rakaat ada waktu jeda untuk istirahat. Inilah penegasan penamaan salat malam di bulan Ramadhan disebut dengan tarawih, artinya salat yang banyak jeda istirahatnya.

¹⁷ Malik bin Anas, *Op.Cit.*, Juz II, h. 158, hadis nomor 378.

¹⁸ Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), Juz IV, h. 260, hadis nomor 7727.

¹⁹ Abu Bakar bin Syaibah, *al-Kitab al-Mushannaf fi al-Abadits wa al-Atsar*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), Juz II, h. 34, hadis nomor 6149

²⁰ Malik bin Anas, *Op.Cit.*, Juz II, h. 158, hadis nomor 379.

²¹ Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Op.Cit.*, h. 223.

²² *Ibid.*, h. 224.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Malik bin Anas, *Op.Cit.*, Juz II, h. 159, hadis nomor 380.

²⁶ Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Op.Cit.*, h. 221.

Jumlah salat tarawih dengan 23 rakaat dimana 3 rakaatnya adalah witir menjadi semacam kebiasaan yang disepakati bersama dalam pengamalannya. Generasi sesudah itu pun meniru bilangan rakaat tersebut. Salat dilakukan dengan dua rakaat satu kali salam. Perubahan terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib dimana waktu istirahat adalah setiap empat rakaat.²⁷

Bagi yang salat di masjidil haram, seringkali memanfaatkan waktu istirahat itu untuk tawaf di seputar ka'bah. Hal mana pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi sebab untuk menambah bilangan rakaat salat tarawih menjadi 36 rakaat. Alasannya adalah bagi yang salat di masjidil haram selain melaksanakan 20 rakaat tarawih, juga melaksanakan tawaf setiap selesai 4 rakaat. Kemuliaan ini hanya bisa diraih oleh mereka yang salat di masjidil haram. Agar dapat memiliki kemuliaan yang tidak jauh beda, Umar bin Abdul Aziz menambah 4 rakaat untuk setiap kali masa tawaf yang dilakukan oleh mereka yang salat di masjidil haram. Oleh karena tawaf berlangsung pada masa istirahat yakni sebanyak 4 kali masa istirahat, maka Umar bin Abdul Aziz menambah 4 rakaat kali 4 masa istirahat, sehingga jadilah tambahan rakaatnya 16 rakaat. Total keseluruhan rakaatnya adalah 36 rakaat di luar witir. Amalan ini diamalkan oleh banyak orang saat itu terutama di Madinah, termasuk di Masjid Nabawi. Itulah kenapa dalam mazhab Maliki ada pendapat salat tarawih sebanyak 36 rakaat di luar witir.²⁸

Perbedaan pendapat ulama mengenai model pelaksanaan salat tarawih

Para ulama berbeda pendapat tentang pelaksanaan salat tarawih antara dua rakaat satu salam dengan empat rakaat satu salam. Ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya salat tarawih itu dilaksanakan dengan format empat rakaat satu salam, tetapi apabila dilaksanakan dengan dua rakaat satu salam tidak apa-apa. Ada yang mengatakan salat tarawih hanya sah apabila dilaksanakan dengan format dua rakaat satu salam. Ada yang mengatakan salat tarawih utamanya dilaksanakan dengan format dua rakaat satu salam, akan tetapi apabila dilaksanakan dengan format empat rakaat satu salam, maka hukumnya sah, tetapi makruh. Ada yang mengatakan bahwa salat tarawih tetap sah mau salamnya pada rakaat kedua, rakaat keempat, rakaat keenam, ataupun rakaat kedelapan, dengan catatan ada duduk (tasyahud) setiap dua rakaatnya. Ada yang mengatakan bahwa salat tarawih tetap sah mau salamnya pada rakaat kedua, rakaat keempat, rakaat keenam, ataupun rakaat kedelapan, meskipun tidak ada duduk setiap dua rakaatnya

Pendapat pertama, yakni yang mengatakan bahwa pada dasarnya salat tarawih itu dilaksanakan dengan format empat rakaat satu salam, tetapi apabila dilaksanakan dengan dua rakaat satu salam tidak apa-apa, dipegang oleh sebagian ahli hadis²⁹, dan di masa sekarang

²⁷ Abu Bakar Ahmad bin al-Husein al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Juz II, h. 699, hadis nomor 4292.

²⁸ Muhammad bin Nashr al-Marwadzi, *Op.Cit.*, h. 221.

²⁹ Abu Umar Yusuf bin Abdillahi ibn Abdil Barr, *al-Istidzkar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), Juz 2 h. 98

masyhur dipegang oleh masyarakat jamaah Muhammadiyah dan Persis.

Pendapat kedua, yakni yang mengatakan salat tarawih hanya sah apabila dilaksanakan dengan format dua rakaat satu salam dianut oleh fuqaha' ahli hijaz dan ahli irak, serta kalangan Syafi'iyah,³⁰ termasuk ormas di Indonesia yang berasaskan dengan mazhab Syafi'i dalam amalnya.

Pendapat ketiga, yakni yang mengatakan salat tarawih utamanya dilaksanakan dengan format dua rakaat satu salam, akan tetapi apabila dilaksanakan dengan format empat rakaat satu salam, maka hukumnya sah, tetapi makruh, disandarkan kepada mazhab Maliki dan Hanbali.³¹

Pendapat keempat, yakni yang mengatakan bahwa salat tarawih tetap sah mau salamnya pada rakaat kedua, rakaat keempat, rakaat keenam, ataupun rakaat kedelapan, dengan catatan ada duduk (tasyahud) setiap dua rakaatnya adalah pendapat Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani dan Zufar dari mazhab Hanafi, juga pendapat Sufyan al-Tsauri dan al-Hasan bin Huyai.³²

Pendapat kelima, yakni yang mengatakan bahwa salat tarawih tetap sah mau salamnya pada rakaat kedua, rakaat keempat, rakaat keenam, ataupun rakaat kedelapan, meskipun tidak ada duduk setiap dua rakaatnya, adalah pendapat Abu Hanifah dan Abu Yusuf dari mazhab Hanafi.³³

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai format pelaksanaan salat tarawih sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi semua ulama sepakat bahwa hukum pelaksanaan salat tarawih adalah sunat dan dianjurkan, serta bahwa pelaksanaan salat malam dengan format dua rakaat satu salam adalah sah. Begitu pula ulama sepakat bahwa hadis-hadis yang sahih mengenai salat malam menjadi dalil utama dalam pelaksanaan salam malam. Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana metode memahami ragam hadis tentang salat malam Rasulullah SAW yang berbeda-beda tersebut. Apakah ada yang khusus untuk bulan Ramadhan atau berlaku untuk sepanjang tahun? Apakah satu hadis dipahami khusus sementara yang lain dipahami sebagai umum? Apakah redaksi yang mengandung makna mutlak dan umum mengandung kait dan pengkhususan atau tetap berlaku sesuai keumumannya? Berikut penulis utarakan beberapa argumentasi masing-masing ulama.

Dalil Pendapat Pertama

1. Hadis riwayat dari Aisyah, R.A.

³⁰ *Ibid.*, Juz 2 h. 99. Lihat juga: Ahmad bin Muhammad bin Hajar al-Haitami, *Tuhfab al-Mubtaj fi Syarh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa Halabi, tt.), Juz II, h. 241.

³¹ *Ibid.*, Lihat juga: Abul Hasan Ali bin Ahmad al-'Adawi, *Hasyiyah al-'Adawi 'ala Syarh Kifayah al-Thalib al-Rabbani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz I, h. 463., dan 'Alauddin al-Mardawi al-Hanbali, *al-Inshaf fi Ma'rifa al-Rajih min al-Khilaf*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt.), Juz II, h. 187.

³² *Ibid.*, Juz 2 h. 100. Lihat juga: Zainuddin bin Ibrahim Ibn Nujaim al-Hanafi, *al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, tt.), Juz II, h. 72.

³³ *Ibid.*

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِلِي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الْيَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَسْلُمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيَوْمَ بَوَاجِدَةٍ

Dari Aisyah, R.A., istri Nabi SAW, (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Pernah Rasulullah SAW melakukan salat pada waktu antara setelah selesai Isya yang dikenal orang dengan 'Atamah hingga Subuh sebanyak sebelas rakaat di mana beliau salam pada tiap-tiap dua rakaat, dan beliau salat witir satu rakaat. (H.R. Muslim)

2. Hadis Nabi SAW dari Aisyah, R.A.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِلِي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يَوْمَ مِنْ ذَلِكَ بِحِمْسِي لَا يَجْلِسُ فِي سِجِّئٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا

Dari Aisyah, R.A. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Pernah Rasulullah SAW salat malam tiga belas rakaat, beliau berwitir dengan lima rakaat dan beliau sama sekali tidak duduk (di antara rakaat-rakaat itu) kecuali pada rakaat terakhir. (H.R. Muslim)

3. Hadis Nabi SAW dari Aisyah, R.A.

عَنْ أُتَى سَلَمَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً. يَصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حَسْبِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ. يَمُودُ يَصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حَسْبِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ. يَمُودُ يَصَلِّي ثَلَاثًا. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤِيرَ؟ فَقَالَ "يَا عَائِشَةُ إِنَّ عِيَّتِي تَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي".³⁶

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia bertanya kepada Aisyah R.A: Bagaimana salat Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan? Aisyah menjawab: Rasulullah SAW pada Ramadhan dan selainnya tidak salat (malam) lebih dari 11 (sebelas) rakaat. Beliau salat sebanyak 4 (empat) rakaat, maka jangan tanya soal baik dan panjangnya. Beliau lalu salat 4 (empat) rakaat, maka jangan jangan mengenai baik dan panjangnya. Lalu beliau salat 3 (tiga) rakaat. Aisyah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulallah, apakah kamu tidur sebelum melaksanakan salat witir? Rasulullah SAW menjawab; Wahai Aisyah, sesungguhnya matakku tertidur (tertutup), namun tidak hatiku. (H.R. Muttafaq 'Alaih)

Wajh al-Istidlal Hadis

³⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Op.Cit.*, Juz I, h. 508. Hadis nomor 736.

³⁵ *Ibid.* Hadis nomor 737.

³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit.*, Juz II, h. 53, hadis nomor 1147.

Hadis nomor 1 menunjukkan bahwa Nabi SAW pernah melakukan salat malam dengan kaifiat dua rakaat lima kali salam dan witir satu rakaat. Hadis nomor 2 menunjukkan bahwa Nabi SAW salat delapan rakaat, tetapi tidak diterangkan berapa kali salam. Adapun hadis nomor 3 menunjukkan bahwa Nabi SAW salat malam di bulan Ramadhan delapan rakaat dengan dua kali salam, artinya tiap empat rakaat sekali salam, kemudian dilanjutkan salat witir tiga rakaat dan salam.

Pengertian empat rakaat sekali salam diambil dari dua hal. Pertama, dari perkataan كيف (bagaimana) pada hadis ketiga yang menunjukkan bahwa yang ditanya tentang kaifiat salat qiyam Ramadhan di samping juga menerangkan jumlah rakaatnya. Kedua, kaifiat itu diperoleh dari lafal (الوصل) . Lafal itu mengandung makna bersambung (بصلة) . Lafal itu mengandung makna bersambung (الوصل) secara zahir (ظاهر), yakni menyambung empat rakaat dengan sekali

salam, dan bisa mengandung makna bercerai (الفصل), yakni menceraikan atau memisahkan dua rakaat salam kemudian dua rakaat salam. Namun makna bersambung itu yang lebih nyata dan makna bercerai jauh dari yang dimaksud (بعيد من المراد).

Selain itu, perlu diketahui bahwa hadis Aisyah di atas terutama hadis ketiga secara hukum lebih kuat dari pada hadis-hadis lainnya tentang salat malam Nabi Muhammad SAW di bulan Ramadhan, karena diriwayatkan secara muttafaq 'alaih.

Selanjutnya, format 4-4-3 yang ditegaskan Aisyah ini merupakan ta'yiin (kemestian, kejelasan) khusus untuk salat malam di Bulan Ramadhan. Adapun di luar Ramadhan, format tersebut sifatnya adalah takhyiir (pilihan), karena ditemukan format lain yang pernah dilakukan oleh Nabi, sebagaimana keterangan Aisyah sendiri juga sahabat lainnya, antara lain sebagaimana disebutkan pada hadis pertama dan kedua. Hadis pertama dengan format 2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 1 dan 2 + 2 + 2 + 2 + 3. Sedangkan untuk fii Ramadhan (di bulan Ramadhan), format 4+4+3 ini adalah ta'yiin, karena tidak ditemukan format lain yang dilakukan oleh Nabi pada bulan Ramadhan, selain keterangan Aisyah. Sedangkan Aisyah adalah orang yang lebih tahu keadaan Nabi waktu malam. Kata Ibn Hajar al-'Asqalani:

37

مع كون عائشة أعلم بحال النبي صلى الله عليه وسلم ليلا من غيرها
Aisyah adalah yang paling tahu keadaan Nabi di waktu malam daripada istri Nabi lainnya.

Selain ketegasan Aisyah bahwa Nabi SAW. tidak pernah salat tarawih lebih dari 11 rakaat dengan format 4-4-3, dapat diambil kesimpulan pula bahwa para sahabat pun demikian, sebab para sahabat adalah makmum-makmumnya. Oleh karena itu apabila dikatakan bahwa

³⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Op.Cit.*, Juz I, h. 108.

terdapat sahabat yang berbeda darinya tentulah harus ditunjukkan dalilnya yang kuat. Keterangan Aisyah tersebut sesuai dengan keterangan Jabir yang menerangkan peristiwa salat tarawih Nabi secara berjamaah selama tiga malam di awal Ramadhan.

قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ فِي سَهْرٍ رَمَضَانَ يَمَانِ رَكَعَاتٍ وَأَوَّلُهَا
كَانَتْ الْقَابِلَةَ اجْتَمَعْنَا فِي الْمَسْجِدِ وَرَجَوْنَا أَنْ يَخْرُجَ فَلَمْ يَزَلْ فِيهِ حَتَّى أَصْبَحْنَا بِمِ
دَخَلْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْتَمَعْنَا الْبَارِحَةَ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجَوْنَا أَنْ تَصَلِّيَ بِنَا فَقَالَ

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَكْتُبَ عَلَيْكُمْ
Jabir bin Abdullah telah berkata, "Rasulullah SAW. 'saldt mengimami kami delapan rakaat pada malam Ramadhan dan beliau melakukan witr. Maka ketika malam berikutnya kami berkumpul dan berharap beliau akan keluar lagi, dan kami terus menerus di situ sampai pagi, kemudian kami masuk dan kami berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, kami berkumpul di mesjid malam tadi dan kami berharap Anda mengimami kami, beliau bersabda, saya khawatir dianggap wajib atas kalian.'" (H.R. al-Thabarani)

Dari sisi lafaz, dalam memahami hadis: "4 rakaat, 4 rakaat, dan 3 rakaat" cenderung mengikuti perspektif pemaknaan secara zahir, yaitu kata empat yang dimaksud menunjukkan bersambung (empat rakaat sekaligus). Karena pengertian yang segera dapat ditangkap oleh akal pikiran tanpa memerlukan qarinah (indikasi) untuk menjelaskannya adalah berjumlah 4 rakaat, bukan 2 rakaat, 2 rakaat.

Munaqasyah Dalil Pendapat Pertama:

1. Hadis dari Aisyah R.A. tentang pertanyaan Abu Salamah mengenai cara Nabi SAW salat di bulan Ramadhan (hadis ketiga), dijawab oleh Aisyah R.A. dengan redaksi salat Nabi SAW di dalam dan luar Ramadhan, artinya hadis tersebut tidak terbatas hanya cara atau kaifiyat Rasulullah SAW salat di bulan Ramadhan saja, tetapi juga mencakup salat beliau SAW di bulan Ramadhan. Pernyataan Aisyah R.A. tegas dan jelas dalam hal itu. Apabila ingin mengkhususkan cara tersebut untuk di bulan Ramadhan saja, maka perlu ada dalil pengkhususan, akan tetapi tidak ditemukan adanya dalil pengkhususan dari nash. Adapun mengenai format Rasulullah SAW salat dengan 11 rakaat dengan 1 witr dengan salam setiap dua rakaat (hadis pertama) justru menjadi dalil yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW salat di malam hari dengan dua rakaat satu kali salam, dengan metode menafsirkan hadis dengan hadis, atau metode al-jam'u (menggabungkan) beberapa hadis yang semakna, lalu melihat sisi kesamaannya.
2. Kaidah mendahulukan makna zahir lafaz dari pada makna

³⁸ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Shaghir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H), Juz I, h. 317, hadis nomor 525.

ta'wilnya adalah kaidah yang benar, akan tetapi selama zahir lafaz tersebut tidak dita'wilkan dengan nash syar'i pula. Apabila ada kata yang dalam nash lain dita'wilkan maknanya oleh syariat, maka wajib hukumnya memalingkan makna kata tersebut dari zahirnya kepada yang sesuai makna yang dikehendaki oleh nash syar'i dan mesti meninggalkan makna zahirnya. Dengan bahasa lain, apabila ada qarinah yang menghendaki pemalingan makna kata tersebut dari makna zahir ke makna yang dikehendaki oleh qarinah, maka wajib memalingkan maknanya. Kata *arba'an* pada hadis Aisyah dari Abu Salamah telah tegas dijelaskan oleh nash syar'i yaitu hadis Rasulullah SAW tentang salat malam itu dilaksanakan dengan dua rakaat dua rakaat. Sebagaimana kata salat yang secara zahir bermakna doa, akan tetapi dalam praktiknya telah dita'wilkan dengan maknanya secara syar'i yakni perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Oleh karena itu, apabila ditemukan kata salat dalam nash, mesti dipalingkan maknanya dari makna zahirnya kepada makna ta'wilannya.

3. Kata *arba'an* pada hadis Aisyah bersifat mutlak, yakni bermakna empat. Tidak ada penegasan bahwa yang dimaksud dengan "*arba'an*" dalam hadis adalah empat rakaat dengan satu salam. Makna *arba'an* tersebut bisa dipahami dengan memahami hadis lain yang serupa tentang salat malamnya Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Aisyah juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW salat malam sebanyak 11 rakaat dengan dua rakaat satu salam. Juga dengan hadis salat malam dua rakaat dua rakaat. Sehingga makna *arba'an* dalam hadis tersebut adalah empat rakaat yang dikerjakan dengan format dua rakaat satu salam dua rakaat satu salam.
4. Hadis qauli secara penetapan hukum lebih kuat dari hadis fi'li. Hadis Aisyah dengan redaksi Nabi SAW salat *arba'an*, selain menggunakan redaksi mutlak, juga merupakan hadis fi'li Nabi SAW. Berbeda dengan hadis qauli dimana Nabi SAW sendiri yang menegaskan bahwa salat malam itu dua rakaat satu salam.
5. Hadis-hadis Nabi SAW salat malam tidak ada satupun yang menegaskan Nabi SAW salat malam dengan empat rakaat satu salam. Yang ada hanyalah menggunakan redaksi mutlak dan umum dengan kata *arba'an* (empat), *sab'an* (tujuh), *tis'an* (sembilan). Berbeda dengan hadis-hadis yang menegaskan Rasulullah SAW salat dengan dua rakaat satu salam, termasuk salah satunya hadis riwayat dari Aisyah R.A pula. Maka dalam hal ini didahulukan nash yang bersifat jelas dan tegas untuk

menafsirkan kata yang bersifat umum dan mutlak.

6. Hadis Jabir bin Abdillah R.A. tentang Nabi Muhammad SAW salat malam di bulan Ramadhan dengan delapan rakaat menggunakan redaksi mutlak, tidak menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW salat malam dengan format empat rakaat satu salam. Dalil yang lebih spesifik justru menyatakan bahwa salat malam itu dua rakaat satu salam.

Dalil Pendapat Kedua

1. Hadis Riwayat Abdullah bin Umar RA

عن اس عمر رضى الله عنهما أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صلاة الليل؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "صلاة الليل مثنى مثنى. فإذا خيتي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة. تویر له ما قد صلى".³⁹

Dari Ibn Umar R.A., sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang salat malam. Rasulullah SAW bersabda: Salat malam itu dua rakaat dua rakaat. Apabila salah seorang kamu khawatir sudah dekat subuh, maka salat lah witir dengan satu rakaat, sebagai witir penutup salat. (H.R. Muttafaq 'Alaih)

عن سالم عن أبيه أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن صلاة الليل؟ فقال "مثنى مثنى. فإذا خشيت الصبح فأویر ركعة".⁴⁰

Dari Salim dari Ayahnya, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang salat malam? Rasulullah SAW bersabda: dua rakaat dua rakaat. Apabila kamu khawatir masuk waktu subuh, maka witirlah satu rakaat. (H.R. Muslim)

عن اس عمر رضى الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "صلاة الليل مثنى مثنى. فإذا رأيت أن الصبح يدركك فأویر بواحدة". فقیل لاس عمر: ما مثنى مثنى؟ قال: أن تسلم [يسلم] في كل ركعتين.⁴¹

Dari ibn Umar R.A., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Salat malam itu dua rakaat dua rakaat. Apabila kamu melihat subuh akan datang, maka witirlah satu rakaat. Ibn Umar lalu ditanya: apa makna kata "matsna matsna". Ibn Umar berkata: Bahwa kamu salam setiap dua rakaat. (H.R. Muslim)

2. Hadis dari Aisyah R.A.

³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.Cit.*, Juz II, h. 24, hadis nomor 990.

⁴⁰ Muslim bin al-Hajaj, *Op.Cit.*, Juz I, h. 516, hadis nomor 749.

⁴¹ *Ibid.* Juz I, h. 519, hadis nomor 159.

عن عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلّي فما يس أن يفرغ من صلاة العشاء (وهي التي يدعو الناس العتمة) إلى الفجر إحدى عشرة ركعة. يسلم بس كل ركعتين، ويؤبر بواحدة. فإذا سكت المؤذن من صلاة الفجر وتبس له الفجر وجاءه المؤذن قام فركع ركعتين

خفيفتين، ثم اضطجع على شقه الايمن، حتى باتيه المؤذن للإقامة⁴²
Dari Aisyah R.A. istri Nabi Muhammad SAW, ia berkata: Rasulullah SAW salat antara waktu selesai salat isya (yang disebut manusia dengan al-'atamah) sampai waktu subuh adalah 11 (sebelas) rakaat. Beliau salam setiap selesai melaksanakan 2 (dua) rakaat, lalu witir dengan 1 (satu) rakaat. Apabila muadzin telah selesai azan waktu subuh dan telah nyata terbit fajar lalu muadzin itu datang kepada beliau, maka Nabi Muhammad SAW akan salat 2 (dua) rakaat dengan salat yang ringan, lalu beliau berbaring di atas lambungnya yang kanan, sampai nanti muadzin datang lagi kepada beliau untuk iqamah. (H.R. Muslim)

Wajh al-Istidlal Hadis

Hadis-hadis tentang salat malam Rasulullah SAW ada yang menggunakan redaksi mutlak terkait rakaat dan ada yang menggunakan redaksi muqayyad. Hal ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang mutlak mengandung muqayyad. Maknanya, ketika redaksi hadis diutarakan dengan kata “arba’an/empat”, “sab’an/tujuh”, “tis’an/sembilan” tanpa mengqaidkannya dengan redaksi “rakaat”, sementara ada hadis lain secara tegas mengqaidkan dengan redaksi “dua rakaat” menunjukkan bahwa pelaksanaan salat yang empat, tujuh, dan sembilan itu dilaksanakan dengan metode dua rakaat satu salam. Apalagi ada nash tegas yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menegaskan salat malam itu dilaksanakan dua rakaat satu salam, menunjukkan bahwa pada dasarnya seluruh salat malam dilaksanakan dengan dua rakaat satu salam, kecuali ada pengkhususan. Akan tetapi tidak ditemukan adanya pengkhususan. Maka seluruh salat malam yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan perbuatannya oleh para sahabat, mesti dimaknai dengan tuntunan yang ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW, yakni dengan dua rakaat satu salam (kecuali witir yang bisa satu rakaat satu salam).

Tentang atsar Abdullah bin Umar R.A yang memaknai kata matsna matsna dengan dua rakaat satu salam tidak ditemukan ada pendapat sahabat dan ulama setelahnya yang menyalahinya. Apalagi status Abdullah bin Umar adalah sahabat yang dikenal paling suka mengikuti seluruh tindak tanduk perbuatan dan perkataan Nabi SAW. Bahkan, beliau sangat suka mengidentikkan diri dengan Nabi SAW. Hal tersebut juga diakui oleh Aisyah R.A. dan sahabat lainnya.⁴³

⁴² *Ibid.*, Juz I, h. 508. Hadis nomor 736.

⁴³ Khalid al-Ribath, dkk, *al-Jami' li 'Ulum al-Imam Ahmad*, (Mesir: Dar al-Falah, 2009), Juz IV, h. 471, hadis nomor 176

Begitu pula dari segi kekuatan pendalilan, bahwa hadis qauli (mengenai aturan atau tuntunan yang ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW) lebih kuat dari pada hadis fi'li (perbuatan Rasulullah SAW yang dipersepsikan oleh para sahabat). Hadis yang menyebutkan Rasulullah SAW salat dengan empat, lima, tujuh, dan sembilan rakaat adalah hadis fi'li serta menggunakan redaksi mutlak tanpa kait, sementara hadis tentang pelaksanaan salat malam dengan dua rakaat satu salam menggunakan hadis qauli, dimana Rasulullah SAW sendiri yang menegaskan tuntunannya.

3. Perbuatan Sahabat

Seluruh ulama sepakat bahwa pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab, salat tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat dengan 3 witir, dengan pelaksanaan dua rakaat satu salam. Perbuatan sahabat ini tidak ada riwayat yang menyelisihinya pula dari kalangan sahabat. Andai hal ini tidak benar, niscaya pasti ada sahabat yang menentangnya, terutama dari Aisyah R.A. yang paling mengetahui perbuatan Nabi SAW di rumahnya. Akan tetapi tidak ditemukan adanya penentangan. Bahkan, semua sahabat mengikutinya. Sementara sahabat adalah yang paling tahu dengan perbuatan Nabi SAW. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut sudah sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi SAW. Sementara itu tidak ada riwayat yang menunjukkan para sahabat melakukan selain itu (salat malam dengan dua rakaat satu salam). Begitu pula pendapat mayoritas mazhab fikih yang mengakui dan menerima sah nya salat sunat malam hari termasuk tarawih dengan format dua rakaat satu salam, berbeda dengan yang empat rakaat satu salam dimana ada cukup banyak ulama yang menolaknya, atau setidaknya menghukumnya makruh, khilaful awla, dan semisalnya. Ini menunjukkan bahwa kuatnya pendapat bahwa salat malam itu dilaksanakan dengan dua rakaat satu salam, bukan empat rakaat satu salam.

Munaqasyah Dalil Pendapat Kedua:

1. Hadis dari ibn Umar menggunakan redaksi matsna matsna yang artinya dua dua, yang juga menggunakan redaksi mutlak. Pemaknaan matsna matsna dengan dua rakaat satu salam tidak datang dari Nabi Muhammad SAW, melainkan dari Ibn Umar. Berbeda dengan hadis Aisyah yang tegas empat rakaat satu salam.
2. Hadis Nabi SAW salat malam dengan 11 rakaat yang dilaksanakan dengan dua rakaat satu salam bersifat umum, sementara hadis Aisyah secara spesifik ditanyakan oleh Abu Salamah mengenai salat Nabi SAW di bulan Ramadhan. Artinya hadis yang 11 rakaat dengan dua rakaat satu salam adalah umum, sementara yang hadis Aisyah bersifat khusus untuk bulan Ramadhan, yaitu empat rakaat satu salam.
3. Perbuatan sahabat pada masa Abu Bakar dan Umar pada awalnya juga menggunakan 11 rakaat, yang tentunya sesuai

dengan hadis Aisyah. Artinya pada masa Abu Bakar dan Umar pun tidak menggunakan dua rakaat satu salam, melainkan empat rakaat satu salam.

Dalil Pendapat Ketiga

Dalil pendapat ketiga sama dengan pendapat kedua. Hanya saja, pendapat ketiga tidak menolak bahwa bisa saja hadis Aisyah yang menggunakan redaksi “yushalli *arba'an*” bermakna “empat rakaat satu salam”. Akan tetapi, oleh karena ada penegasan langsung dari Rasulullah SAW mengenai salat malam dua rakaat satu salam dalam hadis ibn Umar, maka hadis qauli ini didahulukan daripada hadis fi'li. Apalagi secara makna, antara hadis ibn Umar dan hadis Aisyah bisa dipakai keduanya dengan memaknai kata “yushalli *arba'an*” maksudnya Nabi SAW salat sebanyak empat rakaat terlebih dahulu dengan format pelaksanaannya adalah dua rakaat satu salam. Dengan tidak menafikan pemakaian hadis Aisyah berkesendirian dengan menggunakan pemahaman zahir lafaz *arba'an* nya.

Dalil Pendapat Keempat

Dalil pendapat keempat pada dasarnya sama dengan dalil pendapat kedua. Hanya saja apabila seseorang melaksanakan salat malam lebih dari dua rakaat, lalu ia duduk pada setiap dua rakaat dengan duduk tasyahud, lalu salam pada akhirnya, maka salatya tetap dianggap sah, meskipun hanya dihitung sebagai salat dua rakaat saja. Alasan ia hanya terhitung sebagai 2 rakaat, karena duduk tasyahud awal dalam salat sunat menurut mazhab Hanafi hukumnya adalah wajib. Dengan meninggalkan tasyahud awal maka secara qiyas 2 rakaat pertama itu sudah batal. Namun mereka mengatakan salatya belum batal, takbiratul ihramnya yang pertama masih berlaku berlandaskan pada istihsan. Dan dengan berlakunya takbiratul ihram itu maka ia pun boleh melanjutkan *syafa'* (genap) yang kedua (yaitu rakaat ketiga dan keempat) dan begitu seterusnya, kemudian dengan tasyahud dan salam baru lah terhitung salatya itu sebagai satu salam (terhitung seperti 2 rakaat).

Dalil Pendapat Kelima

Dalil pendapat kelima adalah seluruh hadis tentang salat malam menunjukkan bahwa salat malam Rasulullah SAW berbeda-beda jumlah rakaatnya. Oleh karena itu, selama ada nash yang melandasinya, maka pada dasarnya pelaksanaannya dibolehkan. Apalagi salat sunat merupakan salat yang terdapat banyak kelapangan padanya. Jadi, dalam salat sunat di malam hari, dibolehkan salat hingga 8 rakaat hanya dengan satu salam. Adapun hadis ibn Umar mengenai dua rakaat satu salam bukanlah syarat sah salat sunat, melainkan hanya satu bentuk perbuatan saja, atau yang lebih tepat merupakan bentuk yang paling utama untuk dikerjakan. Sejatinya memang lebih bagus dengan dua rakaat satu salam, untuk mengikut nash hadis, akan tetapi apabila dilakukan empat rakaat satu salam atau enam rakaat satu salam atau delapan rakaat satu salam, maka

salatnya sah, tidak batal.

Pendapat yang dipilih

Menurut penulis, pendapat yang lebih kuat dengan dalil adalah pendapat yang menyatakan bahwa aturan dasar pelaksanaan salat sunat di malam hari (termasuk salat tarawih) adalah dengan dua rakaat satu salam. Adanya hadis qauli tegas dari Rasulullah SAW merupakan kaidah yang mesti diikuti. Begitu pula adanya riwayat dari para sahabat tentang pelaksanaan tarawih mereka. Selain itu, pendapat tersebut juga dipegang hampir semua ulama mazhab, menunjukkan kuatnya pendapat tersebut, yang seandainya keliru, niscaya akan ada yang menentang, tetapi kita tidak temukan sama sekali penentangannya.

Walau begitu, adanya hadis riwayat Aisyah tentang salat empat rakaat, serta hadis-hadis lainnya tentang ragam riwayat sahabat yang menceritakan salat malam Rasulullah SAW yang berbeda jumlah rakaatnya, dapat dijadikan alasan bahwa hal tersebut boleh-boleh saja, karena ada nash, dan dalam urusan hal yang sunat ada banyak kelapangan di sana. Untuk masa sekarang ini, akan sangat bijak apabila kedua pendapat, baik yang dua rakaat satu salam maupun empat rakaat satu salam, tetap diterima, dan disesuaikan dengan kebiasaan yang dianut masyarakat.

Apabila di suatu masyarakat sudah terbiasa dengan dua rakaat satu salam, maka jangan diubah begitu saja oleh yang berpendapat empat rakaat satu salam, begitu pula sebaliknya. Yang lebih dibutuhkan adalah edukasi kepada masyarakat mengenai adanya ragam pendapat tersebut, sembari tetap menghormati amalan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Yang harus jadi catatan adalah bahwa salat tarawih adalah qiyam Ramadhan yang mesti dimanfaatkan untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya. Salah satu caranya adalah dengan melamakan berdiri dan memanjangkan bacaannya, salat dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

عن جابر رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أفضل الصلاة طول القنوت"⁴⁴.

Dari Jabir R.A. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Salat yang paling utama adalah yang lama berdirinya. (H.R. Muslim)

Conclusion

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah salat tarawih bukanlah nama salat yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya, melainkan salah satu jenis salat yang dilaksanakan pada malam hari bulan Ramadhan. Penamaan tarawih muncul lantaran para sahabat mencoba mengikuti baik dan panjangnya salat Nabi Muhammad SAW, akan tetapi kesusahan dalam pelaksanaannya, sehingga butuh kepada

⁴⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Op.Cit.*, Juz I, h. 520, hadis nomor 756.

istirahat di setiap dua atau empat rakaat. Rasulullah SAW sendiri dalam pelaksanaan salat malamnya diriwayatkan istirahat pada setiap empat rakaat.

Terkait format pelaksanaan tarawih secara khusus, maka pendapat yang dipilih dan kuat adalah pendapat yang menyatakan pelaksanaannya dengan dua rakaat satu salam, karena kuatnya dalil. Meskipun begitu, pendapat yang menyatakan empat rakaat satu salam juga ada rasionalisasinya, sehingga tidak bijak pula untuk menghukuminya sebagai tidak sah, apalagi pada hari ini banyak dipegang dan diamalkan. Meskipun begitu apabila di suatu masyarakat sudah terbiasa dengan dua rakaat satu salam, maka jangan diubah begitu saja oleh yang berpendapat empat rakaat satu salam, begitu pula sebaliknya. Yang lebih dibutuhkan adalah edukasi kepada masyarakat mengenai adanya ragam pendapat tersebut, sembari tetap menghormati amalan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Yang harus jadi catatan adalah bahwa salat tarawih adalah qiyam Ramadhan yang mesti dimanfaatkan untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya. Salah satu caranya adalah dengan melamakan berdiri dan memanjangkan bacaannya, salat dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

References

- al-'Adawi, Abul Hasan Ali bin Ahmad, 1994, *Hasyiyah al-'Adawi 'ala Syarh Kifayah al-Thalib al-Rabbani*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-'Aini, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Badruddin, tt., *'Umdah al-Qari syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, 1379 H, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husein, 2003, *al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, 1422 H, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi (Sahih al-Bukhari)*, Beirut: Dar Thauq al-Najah.
- al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Hajar, tt., *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, Mesir: Musthafa Halabi.
- al-Mardawi, 'Alauddin al-Hanbali, tt., *al-Inshaf fi Ma'rifah al-Rajih min al-Khilaf*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- al-Marwadzi, Muhammad bin Nashr, 1408 H, *Kitab Qiyam Ramadhan*, Pakistan: Hadits Akademi.

al-Nasa'i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib, 2001, al-Sunan al-Kubra, Beirut: Muassasah al-Risalah.

al-Ribath, Khalid, dkk, 2009, al-Jami' li 'Ulum al-Imam Ahmad, Mesir: Dar al-Falah.

al-Shan'ani, Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam, 1403 H, al-Mushannaf, Beirut: al-Maktab al-Islami.

al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 2001, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Beirut: Muassasah al-Risalah.

al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad, 1405 H, al-Mu'jam al-Shaghir, Beirut: al-Maktab al-Islami.

ibn Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdillah, 2000, al-Istidzkar, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad, 1408 H, Sahih Ibn Hibban, Beirut: Muassasah al-Risalah.

ibn Nujaim, Zainuddin bin Ibrahim al-Hanafi, tt., al-Bahr al-Ra'iq Syarh Kanz al-Daqaiq, Beirut: Dar al-Kitab al-Islami.

ibn Syaibah, Abu Bakar, 1409 H, al-Kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

Malik bin Anas, 2004, al-Muwatha', Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sulthan.

Muslim bin al-Hajjaj, tt. al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah (Sahih Muslim), Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.